

## PROFESIONALISME GURU PAUD MELATI TERPADU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Rizki Sapriani

Universitas PGRI Palembang  
e-mail: rizkisapriani@gmail.com

**Abstrak-** Profesionalisme guru mengacu pada kemampuan pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Profesionalisme guru kini yang kian tertantang dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang masih kalah dengan negara-negara tetangga. Era revolusi industri 4.0 menjadikan para guru harus mempersiapkan diri menghadapi tantangan ini, pendidikan dan pembelajaran dituntut untuk berubah. Penelitian ini mengenai guru professional di PAUD Melati Terpadu pada pendidikan era revolusi industri 4.0 yang bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru di masa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penelitian lapangan (Field Research), data diambil dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari pelaksanaan pembelajaran di PAUD Melati Terpadu oleh para guru untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci-** Profesionalisme, Guru PAUD, Mutu Pendidikan

**Abstract-** *Teacher professionalism refers to abilities in pedagogical, personal, social and professional competencies. Teacher professionalism is now increasingly challenged in improving the quality of education in Indonesia, which is still inferior to neighboring countries. The era of industrial revolution 4.0 makes teachers have to prepare themselves to face this challenge, education and learning are demanded to change. This study is about professional teachers in PAUD Melati Terpadu in education in the industrial revolution era 4.0 which aims to determine teacher professional competence in the future. This study uses qualitative methods with field research. Data is taken by making observations directly to the object of research. The results of this study are descriptions of the implementation of PAUD Melati Terpadu learning by teachers to improve the quality of early childhood education.*

**Keywords-** *Professionalism, kindergarten teacher, the quality of education*



### PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 yang dicetuskan di Jerman telah merambah ke negara-negara lain, termasuk Indonesia. Wacana maupun diskusi tentang persiapan Indonesia menghadapi era Revolusi Industri 4.0 sangat gencar. Seluruh bidang diharapkan berbenah dalam mempersiapkan kebutuhan yang relevan untuk menghadapi tantangan ke depan, terutama di bidang pendidikan.

Menghadapi tantangan yang besar tersebut maka pendidikan dituntut untuk

berubah pula. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (cyber system). Sistem ini dapat membuat proses pembelajaran berlangsung secara terus-menerus tanpa batas ruang dan waktu.

Di Asia Tenggara, posisi Indonesia cukup diperhitungkan. Global Competitiveness Index (GCI) Indonesia mengalami kemajuan signifikan. Semula menempati posisi ke-41, naik lima peringkat

ke posisi ke-36 dari 137 negara. Dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand, Indonesia masih berada di bawah. Tahun ini GCI Thailand di peringkat 32, Malaysia 23, dan Singapura 3. Penyebab GCI Indonesia berada di peringkat rendah di antaranya adalah terkait dengan pendidikan dan pembelajaran. Lemahnya *higher education and training, science and technology readiness*, dan *innovation and business sophistication*.

Keberhasilan Indonesia untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 turut ditentukan oleh kualitas pendidik seperti dosen, guru maupun tenaga pendidik lainnya. Para pendidik dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global (Hassan, 2018). Mengutip Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus bijak menggunakan mesin untuk kemaslahatan (Subagya, 2018).

Sementara itu, layanan Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) merupakan langkah

awal bangsa untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di era yang akan datang (Rozalena dan Kristiawan, 2017). Sesuai yang dikemukakan Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak usia Dini (2015) bahwa berbagai penelitian yang terkait pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa penyiapan sumber daya manusia berkualitas harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan.

Sejak lama banyak ahli yang memandang usia prasekolah atau balita sebagai fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu (Solehuddin, 1997:2). Freud (2006) menyatakan bahwa usia balita sebagai terbentuknya kepribadian dasar individu. Santorck dan Yussen (1992) juga menyatakan bahwa usia pra sekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique period of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa.

Mengetahui betapa urgensinya pendidikan anak usia dini, maka Guru PAUD memiliki peran yang penting, terkhusus di era revolusi. Peran guru semula sebagai pemberi pengetahuan, berubah menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspiratory, juga pengembang imajinasi dan kreativitas. Guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun *teamwork* serta empati sosial. Aspek-aspek tersebut penting untuk dijalankan guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin.

Guru yang professional merupakan

faktor penentu keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Rendahnya kualitas pendidikan saat ini adalah indikasi perlunya keberadaan guru profesional (Kristiawan, 2018). Maka dari itu, urgensi pendidikan anak usia dini, menuntut profesionalisme guru PAUD. Pada penelitian ini, dilakukan bagaimana profesionalisme guru PAUD Melati Terpadu dalam meningkatkan mutu pendidikan di era revolusi industri 4.0.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Berdasarkan tempat, penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Dengan karakteristik penelitian, peneliti sebagai instrument penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi langsung di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di satuan PAUD, yaitu PAUD Melati Terpadu yang beralamatkan di desa Parit kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan selama bulan Oktober 2018 sampai dengan Desember 2018.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mutu Pendidikan dan Masalahnya**

Pendidikan senantiasa perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan dalam menjaga keberlangsungan proses kehidupandalam berbagai aspek di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu mutu pendidikan perlu menjadi perhatian berbagai pihak untuk bersama-sama memajukannya.

Hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang menyebutkan bahwa sistem pensisipan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei oleh lembaga yang berkantor pusat di Hongkong itu, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, serta Malaysia. Indonesia menduduki peringkat ke-12, setingkat di bawah Vietnam. Sedangkan di tahun 2014 dan 2015, laporan United Nations Development Program (UNDP) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia Indonesia menempati urutan ke 110 dari 188 negara. Lebih sempit lagi pada kawasan ASEAN, Indonesia masih tertinggal cukup jauh, Singapura pada urutan 25, Brunei pada urutan 33, Malaysia pada urutan 58, sementara Indonesia berada pada urutan 113.

Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan adanya hubungan yang berarti antara penyelenggaraan pendidikan dengan kualitas pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang dihasilkan

selama ini, meskipun masih ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhinya.

Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan yang terkandung dalam siklus pembelajaran. Secara ringkas dapat diartikan beberapa kata kunci mengenai pengertian mutu, yaitu sesuai perkembangan kebutuhan, sesuai penggunaan pelanggan, dan sesuai perkembangan kebutuhan lingkungan global. Sehingga untuk melihat hasil dari mutu pendidikan tidak bisa lepas dari ketersediaan guru profesional dan regulasi yang mengatur kerja guru.

### **PROFESIONALISME GURU**

Menurut Suryadi dalam Suwarna (2004), predikat guru profesional dapat dicapai dengan memiliki empat karakteristik profesional, yaitu (1) Kemampuan profesional (*professional capacity*), yaitu kemampuan intelegensi, sikap, nilai, dan keterampilan serta prestasi dalam pekerjaannya. Secara sederhana, guru harus menguasai materi yang diajarkannya, (2) Kompetensi upaya profesional (*professional effort*), yaitu kompetensi untuk membelajarkan siswanya, (3) Profesional dalam pengelolaan waktu (*time devotion*), (4) Imbalan profesional (*professional rent*) yang dapat menyejahterakan diri dan keluarganya.

Tertuang pada UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berbunyi : "Guru merupakan bagian dari sebuah profesi dan dituntut untuk profesional." Tuntutan keprofesionalan suatu pekerjaan

pada dasarnya menunjukkan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang memangku jabatan tersebut.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus memiliki prinsip-prinsip profesional seperti tercantum pada pasal 5 ayat 1, yaitu "Profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut : (1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, (3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (4) Mematuhi kode etik profesi, (5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, (9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki guru semakin memperjelas salah satu syarat peningkatan mutu pendidikan. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Lebih khusus kualifikasi akademik dan kompetensi Guru PAUD tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomo 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 25, yang menyatakan: (1) Kualifikasi Akademik Guru PAUD : (a). Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi terakreditasi, atau (b) Memiliki ijazah diploma empat (D-IV) aatau sarjana (S1) kependidikan lain yang relevan atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi dan memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi terakreditasi, (2) Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogic, kepribadian, social, dan professional, sebagaimana terdapat pada Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

## **DUNIA PENDIDIKAN MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Memasuki era revolusi industry 4.0, sebagai garda terdepan dalam dunia Memasuki era revolusi industry pendidikan, guru harus meng-upgrade kompetensi dalam menghadapi era pendidikan 4.0.

Peserta didik yang dihadapi guru saat ini merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Peserta didik sudah terbiasa dengan dengan arus informasi dan dan teknologi industri 4.0.

Mengingat tantangan tersebut, maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Jangan sampai timbul istilah, peserta didik era industri 4.0, namun belajar dalam ruang industri 3.0 dan diajarkan oleh guru industri 2.0 bahkan 1.0. Jika hal ini terjadi, maka pendidikan kita akan terus tertinggal dari negara lain yang telah siap dengan perubahan besar ini.

Untuk menghadapi hal ini, seperti diberitakan [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada 02 Mei 2018 lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy, menyatakan bahwa perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi. Muhadjir menjelaskan, pertama diharapkan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Kedua, diharapkan peserta didik memiliki kreativitas dan memiliki kemampuan yang inovatif. Selanjutnya perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi. Keempat bekerja sama dan berkolaborasi. Terakhir, diharapkan peserta didik memiliki kepercayaan diri.

Dikutip dari laman [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4

Kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

### **Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif**

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah.

Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergal, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

### **Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21**

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu:

**Karakter**, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter

yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll).

Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladanan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.

Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.

**Keterampilan**, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.

Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

**Literasi**, kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan.

Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu

pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

### **Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai *Passion* Siswa**

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper.

Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis *online*.

Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul *online* ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran *online* ini dikenal dengan istilah ***blended learning***.

### **Guru Harus Mampu Melakukan *Autentic Learning* yang Inovatif.**

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia.

## **PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)**

Anak usia dini merupakan generasi pemimpin bangsa di masa depan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi harapan baru bagi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter sebagai calon pemimpin di masa depan (Sayer dkk, 2018).

Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya sikap, dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. PAUD juga merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pelaksanaan dasar ke arah pertumbuhan, perkembangan fisik, nilai moral dan agama, kognitif, social emosional, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

PAUD Melati Terpadu, yang berdiri sejak tahun 2006, merupakan salah satu kelompok bermain rujukan yang berada di Kabupaten Ogan Ilir. Walaupun lokasinya yang berada di pedesaan, tidak menyurutkan keinginan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anaknya di PAUD Melati Terpadu ini, yang memiliki beberapa layanan yaitu taman kanak-kanak dan kelompok bermain, karena dinilai mampu mengembangkan semaksimal mungkin perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Ujung tombak pendidikan di PAUD Melati Terpadu adalah pendidik PAUD Melati yang professional. Hal ini terlihat dari kualifikasi akademik para pendidik PAUD yang sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, BAB VII Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, ditunjukkan data pendidik pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Data Pendidikan Terakhir Guru PAUD Melati Terpadu**

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Rizki S.	S1 PAUD	
2	Ratnasari	S1 PAUD	
3	Novita Riani	S1 PAUD	
4	Warni Oktarina	S1	Sertifikat Diklat berjenjang PAUD
5	Restu Hidayati	S1 PAUD	

Dalam proses pembelajaran, PAUD Melati Terpadu menggunakan kurikulum 2013 PAUD berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengacu pada sepuluh prinsip pembelajaran PAUD yaitu (1) belajar melalui bermain, (2) berorientasi pada perkembangan anak, (3) berorientasi pada kebutuhan anak, (4) berpusat pada anak, (5) pembelajara aktif, (6) berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, (7) berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, (8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif, (9) Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis, dan (10) pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber.

Berdasarkan observasi peneliti, peneliti melihat guru PAUD Melati Terpadumelaksanakan kewajiban-kewajiban secara tanggung jawab dan layak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, pasal 25, ayat 2 bahwa Kompetensi Guru PAUD

dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Hal ini terlihat ketika guru melaksanakan kegiatannya di lembaga setiap hari.

### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Ryegard et al. (2010:33) menyatakan bahwa *Pedagogical competence is the ability and will to regularly apply the attitude, the knowledge, and the skills that promote the learning of the teacher's students in the best way. This shall be in agreement with the goals that apply, and within the framework available and presupposes continuous development of the teacher's own competence and instructional design. This definition puts forward a number of aspects that are of importance for the teachers pedagogical competence. These are: attitude, knowledge, ability, adapting to the situation, perserverence, continuous development, an integrated whole*. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan dan kemauan untuk secara teratur menerapkan sikap, keterampilan guru yang mempengaruhi belajar peserta didik dengan baik. Sehingga secara definisi kompetensi pedagogik guru yaitu sikap, pengetahuan, kemampuan, menyesuaikan situasi, perserverence, pengembangan keberlanjutan, terpadu dalam keseluruhan

aspek.

Kompetensi pedagogik meliputi sub kompetensi (1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, (2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, (3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, (6) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (7) merancang pembelajaran yang mendidik, (8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (9) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, Sukanti (2008).



**Gambar 1** Guru membuat perencanaan pembelajaran



**Gambar 2** Guru melakukan kegiatan pijakan sebelum main



**Gambar 3** Guru merancang kegiatan belajar yang menyenangkan

### Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang harus dimiliki seorang guru dengan mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa untuk dijadikan teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Rubiho (2010:42) menjaskan bahwa *Together with professional skills, effective teachers use their personal skills with the students as these skills play an important role in students learning process, achievement, and behaviour. The personals skills are caring, knowing the students individually, teachers - students relationship, classroom environment*ll. Dapat dijelaskan bahwa sejalan dengan kompetensi profesional seorang guru harus menggunakan kemampuan personalnya

yang berperan penting dalam proses pembelajaran, hasil atau prestasi, dan perilaku peserta didik. Kemampuan kompetensi kepribadian guru meliputi kepedulian, memahami peserta didik secara individu, hubungan murid dan guru, dan lingkungan kelas. Kompetensi kepribadian meliputi sub kompetensi (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) mengevaluasi kinerja sendiri, (4) mengembangkan diri berkelanjutan, Sukanti (2008).



**Gambar 4 Guru melakukan pendekatan perindividu**



**Gambar 5 Guru menanamkan kebiasaan baik “antri” mengambil makanan**

### Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan

kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat yang terlibat dalam pembelajaran. Kompetensi sosial meliputi subkompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri, Sukanti (2008).



**Gambar 6 Guru bersama orangtua dalam “Cooking class”**



**Gambar 7 Guru berkomunikasi dengan baik dengan orangtua**



**Gambar 8 Semua Guru PAUD Melati Terpadu merupakan pelatih/narasumber Diklat Berjenjang Tingkat Dasar**

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas, Sukanti (2008). Kompetensi profesional terkait dengan penguasaan terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal (Payong, 2011: 43). Kompetensi ini berhubungan erat dengan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran.



**Gambar 9 Guru mendampingi siswa mencapai pengetahuannya secara maksimal**

### **Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang baik dapat diwujudkan apabila guru dan siswa tidak membatasi diri dalam berkomunikasi selama dalam batasan yang wajar. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahan belajarnya (Suprihatiningrum, 2013:114). Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggung jawab. Saragih (2008) menyatakan bahwa kompetensi minimal seorang guru baru adalah menguasai keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Silvi (2010) menyatakan kerangka kompetensi guru dijelaskan dalam sembilan dimensi sebagai bidang kompetensi, kompetensi penelitian, kompetensi kurikulum,

kompetensi belajar seumur hidup, kompetensi social-budaya, kompetensi emosional, kompetensi komunikasi, kompetensi informasi dan teknologi komunikasi (TIK), dan kompetensi lingkungan.

Terdapat sepuluh kompetensi dasar yang harus dikuasai seorang guru, meliputi: (1) Menguasai bahan/materi pelajaran; (2) Mengelola program pembelajaran; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) Menilai prestasi belajar siswa; (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) Memahami dan menafsir hasil penelitian guna keperluan pembelajaran (Rusman, 2010:51). Miarso (2008) menyatakan guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Beberapa kompetensi yang dikembangkan guru profesional dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu: a) Mencerminkan nilai kepribadian; b) Menguasai landasan pendidikan dan mengembangkan kompetensi keahlian; c) Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran; d) Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran; e) Menilai proses dan hasil pembelajaran; f) Menyusun administrasi; g) Menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik

peserta didik; h) Mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; i) Melaksanakan penelitian; dan j) Mempublikasi hasil penelitian.

Dalam kaitan era revolusi industri 4.0, guru PAUD Melati juga mempersiapkan pembelajaran sedemikian rupa, antara lain mengenalkan benda-benda menggunakan proyektor, permainan dan bercerita melalui video, dan lain sebagainya. Guru PAUD Melati Terpadu menjalin komunikasi dan menyampaikan berita ke orangtua, selain menggunakan buku penghubung, juga melalui jejaring social seperti grup whatsapp dan facebook. Sehingga info terkini mengenai perkembangan anak, berita *parenting* dapat segera diterima orangtua.

#### **Gambar 10 Pembelajaran dengan**



**menonton video menggunakan LCD proyektor**



**Gambar 11 Diskusi Lanjutan Guru dan Orangtua membahas materi parenting yang dibagikan di grup whatsapp**

**Gambar 12 Gedung PAUD Melati Terpadu**



**Gambar 13 Halaman PAUD Melati Terpadu**



**Gambar 14 PAUD Melati Terpadu sering dijadikan tempat penelitian**

## KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalisme guru mengacu pada kemampuan pada kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan profesional. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat merancang proses pembelajaran dengan baik terutama dengan berpedoman pada sepuluh prinsip pembelajaran PAUD sehingga mutu pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini dapat meningkat.

Di era revolusi industri 4.0, khususnya dunia pendidikan, keberadaan dan peran guru menjadi amat penting agar melek pada literasi digital. Meskipun peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar,

pembimbing, “orangtua” di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi, namun guru perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan profesional guru di era revolusi industri 4.0 adalah guru harus memiliki kompetensi utnruk melakukan penilaian secara komprehensif, memiliki kompetensi abad 21 (karakter, keterampilan, literasi), mampu menyajikan modul sesuai *passion* peserta didik, mampu melakukan *autentic learning* yang inovatif. Meningkatnya profesionalisme guru akan mendorong meningkatnya mutu pendidikan menyongsong era revolusi industri 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahadi, Muh. (2017). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Menyiapkan Pembelajaran yang Bermutu. *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, (pp.348-351).(Hassan, 2018)
2. Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
3. Direktorat Pembinaan Anak usia Dini. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD HI di Satuan PAUD*. Jakarta : Kemendikbud.
4. Freud, Sigmund. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
5. Kementrian Pendidikan dan

6. Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
7. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
8. Kristiawan, M. & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra' : Kajian Tema pendidikan, vol.3*.
9. Muhadjir, E. (2018). Pidato di Universitas Negeri Yogyakarta pada Sabtu, 28 April 2018. Diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
10. Hassan, M. (2018) Kompetensi Tenaga Kependidikan dalam Menghadapi Era Pendidikan 4.0
11. Diakses dari [kampusdesa.or.id](http://kampusdesa.or.id) pada tanggal 20 Juli 2018.
12. Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya)*. Jakarta: PT. Indeks.
13. Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1).
14. Santorck, J.W. and Yussen S.R. (1993). *Child Development*. 5<sup>th</sup> Ed. Dubuque. LA : Wm. C Brown.
15. Saragih AH. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED* 5 (1):23-34.
16. Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
17. Selvi K. (2010). Teacher's competencies. *Internatonal Journal of Philosophy of Culture and Axiology* 7 (1):167-175.
18. Sukanti. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1.
19. Solehuddin. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti.
20. Suprihatiningrum, J. (2012). *Guru profesional, pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
21. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
22. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.
23. [www.goodnewsfromindonesia.id](http://www.goodnewsfromindonesia.id), pada 04 Oktober 2017
24. <https://student.cnnindonesia.com> pada 19 Januari 2018
25. <https://m.cnnindonesia.com> pada 22 Maret 2017
26. <https://krjogja.com/web/news/read/5998> 1 pada 9 Maret 2018